



**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MELAKSANAKAN
TUGAS PEMBELAJARAN PADA SISWA DI SMAN 1 LINGGO SARI BAGANTI**

***EFFORTS OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS IN IMPLEMENTING
LEARNING TASKS FOR STUDENTS AT SMAN 1 LINGGO SARI BAGANTI***

Mohamad Tabri^{1*}, Ahmad Sabri², Sasmi Nelwati³

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, UIN Imam Bonjol Padang, Padang, Indonesia

Email: turipratama9@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received April 28, 2024

Revised June 10, 2024

Accepted July 05, 2024

Available Online July 15, 2024

Kata Kunci:

*Upaya Guru PAI,
Pembelajaran, SMAN 1
Linggo Sari Baganti*

Keywords:

*PAI Teacher Efforts, Learning,
SMAN 1 Linggo Sari Baganti*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya temuan penulis ialah melaksanakan tugas dalam mengembangkan kepribadian, guru tidak sepenuhnya melaksanakan tugasnya seperti ada juga dari guru yang lalai atau tidak melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan RPP atau silabus dan pada saat mengulang materi pembelajaran yang lalu guru jarang memastikan siswa sudah paham atau belum. Upaya guru pendidikan agama Islam melaksanakan tugas untuk mengembangkan kepribadian dalam mengamalkan ajaran Islam seperti tidak aktif dalam kegiatan keagamaan. Kemudian tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan upaya guru pendidikan agama Islam melaksanakan tugas dalam pembelajaran disekolah SMA Negeri 1 Linggo Sari Baganti. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Informan penelitian terdiri 2 data yaitu data primer dan data skunder. Data primer yaitu guru PAI dan data skunder yaitu kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, Teknik pengumpul data yang peneliti gunakan adalah observasi. Hasil penelitian ini: pertama Upaya Guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan tugas dalam mengembangkan kepribadian di kelas XI SMAN 1 Linggo Sari Baganti tidak sepenuhnya melaksanakan tugasnya disekolah seperti ada juga yang lalai atau tidak melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan alokasi waktu di sekolah SMA Negeri 1 Linggo sari Baganti

ABSTRACT

This research is motivated by the author's findings, namely carrying out tasks in developing personality, teachers do not fully carry out their duties, such as there are also teachers who are negligent or do not carry out learning in accordance with the RPP or syllabus and when repeating previous learning material the teacher rarely ensures that students have understand or not. The efforts of Islamic religious education teachers to carry out their duties to develop personalities in practicing Islamic teachings such as not being active in religious activities. Then the aim of this research is to explain the efforts of Islamic religious education teachers to carry out their duties in learning at SMA Negeri 1 Linggo Sari Baganti. This type of research is qualitative research using descriptive methods. The research informants consist of 2 data, namely primary data and secondary data. Primary data is PAI teachers and secondary data is school principals, deputy heads of curriculum. The data collection technique that researchers use is observation. The results of this research: firstly, the Islamic Religious Education Teacher's efforts to carry out the task of developing personality in class

PENDAHULUAN

Berbicara tentang suasana belajar, proses pembelajaran dan peserta didik tentu tidak terlepas mengenai lingkungan sekolah, yang mana di dalamnya tercakup faktor-faktor pendidikan yaitu tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, sarana pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Untuk dapat terjalinnya hubungan timbal balik yang sistematis antara faktor-faktor pendidikan di atas, maka dalam dunia pendidikan tidak akan terpisah dari masalah kedisiplinan, karena dengan adanya disiplin maka peserta didik akan dapat belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, posisi dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya (Ahmad Rohani, Abu Ahmdi, 1995). Hal ini tidak terlepas dari tanggung jawab seorang guru untuk menciptakan disiplin bagi siswanya terutama di dalam pembelajaran, yang sesuai dengan sasaran pendidikan itu sendiri yaitu pengajaran dan perilaku yang baik.

Guru merupakan salah satu komponen dalam proses pendidikan yang ikut bergerak aktif dalam pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru harus berperan aktif dan menempatkan diri sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntunan masyarakat yang semakin berkembang, dengan arti kata setiap guru harus dapat melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya dalam rangka membawa siswanya kepada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu, sekaligus pencapaian tujuan pendidikan.

Dalam UU guru dan dosen No. 14 tahun 2005 Bab 1 Pasal 1, yaitu:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Berdasarkan UU guru dan dosen di atas bahwasannya, pendidik pada lembaga pendidikan sekolah di sebut sebagai guru, yakni guru dari madrasah ataupun sekolah sejak dari pendidikan anak usia dini, pendidikan sekolah menengah, hingga sampai pada perguruan tinggi. Profesi yang dilakukan oleh seorang pendidik termasuk pada pekerjaan serta tugas yang teramat sangat mulia di dalam pandangan agama Islam. Mengingat pendidik adalah orang yang bertanggung jawab atas masa depan siswanya. Bahkan Rasul juga menegaskan bahwa diantara tiga jenis pekerjaan yang tak akan bisa hilang walaupun seseorang wafat yaitu seseorang yang telah memberikan ilmu yang dapat bermanfaat bagi diri orang lainnya. Dalam pembelajaran seorang guru memiliki tanggung jawab dalam membimbing, mendorong serta memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam hal mencapai tujuan. Guru mempunyai tugas dalam melihat segala hal yang sedang terjadi diruang kelas dalam membantu perkembangan para siswanya.

Guru berperan besar untuk mencapai keberhasilan kegiatan belajar mengajar disekolah. Juga memiliki peran untuk membantu mengembangkan potensi siswa dalam mencapai tujuan kehidupan yang optimal (Bukhari Umar, 2010). Semua potensi yang telah dimiliki takkan mampu berkembang optimal apabila guru tidak turut membantu. Maka pendidik perlu memperhatikan individu setiap siswa karena setiap individu memiliki perbedaan mendasar.

Guru disekolah merupakan figur atau tokoh utama yang di beri tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh memberikan kemampuan dasar tentang pendidikan dan meningkatkan kualitas peserta didik. Menurut Al-Ghazali dalam buku Bukhari Umar tugas guru agama yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah (Bukhari Umar, 2010).

T. Raka Joni mengungkapkan bahwa tugas dan tanggung jawab guru adalah:

Mengembangkan kepribadian, yaitu mengamalkan ajaran islam secara utuh dalam kehidupan sehari-hari, aktif dalam kegiatan keagamaan dan social kemasyarakatan serta aktif dalam kegiatan ilmiah (T. Raka Joni, 1986).

Dari pendapat di atas jelas bahwa tanggung jawab guru bukan hanya sebagai mentransfer ilmu kepada siswa, akan tetapi yang paling berat adalah membimbing dan mengarahkan siswa kepada pekerjaan yang baik dan bermanfaat bagi kehidupannya di dunia dan akhirat. Disamping itu, guru juga mengemban tugas atau fungsinya sebagai komunikator, motivator, dan pembimbing sebagaimana yang dikemukakan oleh Presy Katz sebagaimana dikutip oleh Sadirman AM bahwa; "Guru adalah sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat, motivator, sebagai pemberi inspirasi dan dorongan pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai". Tanggung Jawab dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus (Moh. Uzer Usman, 1999).

Dengan kata lain adalah guru adalah orang yang memiliki pekerjaan mengajar dan mendidik peserta didik yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah para pendidik di sekolah formal. Sedangkan tanggung jawab guru merupakan kewajiban menanggung dalam membantu dan mendidik guru pada anak didik pada perkembangan potensi jasmaniyah dan rohaniyah serta penetapan nilai-nilai yang positif. Belajar adalah proses interaksi edukatif (kegiatan bersama yang sifatnya mendidik) antara guru dengan siswa dimana berlangsung proses transferring (pengalihan) nilai dengan memanfaatkan secara optimal, selektif dan efektif semua sumber daya pengajaran untuk mencapai tujuan pelajaran.

Sebagai firman Allah Q.S Fussilat: 30

إِنَّ الدِّينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), “janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) syurga yang telah dijanjikan kepadamu”.

Ayat di atas, Dalam tafsir Al-Misbah karangan M. Quraish Shihab pendapat yang paling tepat adalah orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” sebagai pengakuan atas kemahaesaannya, kemudian menjalankan syariat-Nya secara istikamah, benar-benar akan selalu dikunjungi oleh para malaikat dengan mengatakan, “kalian tak perlu merasa takut dengan kesusahan yang menimpa kalian, juga tak perlu bersedih dengan kebaikan yang tidak bisa kalian dapatkan. Sebaliknya, begembiralah dengan surga yang dijanjikan kepada kalian melalui para nabi dan rasul” (M. Quraish Shihab, 2006). Abu ‘Ali al-Daqqaq mengatakan bahwa istiqomah adalah derajat yang menjadikan semua persoalan menjadi sempurna, dan menjadikan kebaikan menjadi tertata. Sedangkan al-Wafi’ mengatakan istiqomah tidak akan bisa dilakukan kecuali oleh orang-orang besar, karena ia keluar dari hal-hal yang dianggap lumrah, meninggalkan adat kebiasaan dan berdiri di hadapan Allah dengan jujur.

Muslim yang beristiqomah adalah muslim yang selalu mempertahankan keimanan dan aqidahnya dalam situasi dan kondisi apapun. Ia senantiasa sabar dalam menghadapi seluruh godaan dalam medan dakwah yang diembannya. meskipun tahapan dakwah dan tokoh sentralnya mengalami perubahan. Itulah manusia muslim yang sesungguhnya, selalu istiqomah dalam sepanjang jalan dan seluruh tahapan-tahapan dakwah. Rasulullah SAW. Memerintahkan kita agar memiliki sifat istiqomah karena termasuk dalam ajaran Islam. Jadi pada umumnya para pendidik bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya, dalam tingkat tertentu mereka jujur dan berprestasi. Seorang pendidik harus menjadi teladan dalam mendidik seperti memakai pakaian, perkataan, ketrampilan, pendidik juga mendidik melalui pribadinya. Pendidik sebagai pusat dan siswa sebagai pelengkap dalam belajar. Sedangkan tujuan utama pendidik adalah mempengaruhi siswa untuk bisa belajar. Karena keduanya mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan (Akmal Hawi, 2014).

Pendidik memberikan pengaruh secara langsung kepada peserta didik. Peserta didik secara langsung mengambil manfaat dari Pendidik. Pendidik menjadi teladan bagi peserta didik, nasehat, pengarah, mu’addib, dan pendidik berada pada posisi strategis dan mulia, dan memiliki tanggung jawab yang besar. Disamping sebagai teladan, pada diri seorang pendidik hendaknya memiliki akhlak yang baik, karena sangat berpengaruh kepada siswa secara langsung, untuk itu guru harus bisa menjadi contoh teladan bagi peserta didik (Samsul Nizar & Zainal Efendi Hasibuan, 2018). Berdasarkan observasi peneliti lakukan pada tanggal 19 Mei 2024 bahwasannya Upaya guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan tugas dalam melaksanakan administrasi di sekolah SMAN 1 Linggo Sari Baganti belum sepenuhnya melaksanakan mengembangkan kepribadian di sekolah. Contohnya guru belum sepenuhnya menjalankan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang di tentukan, dan dominan menggunakan metode mencatat.

METODE

penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Informan penelitian terdiri 2 data yaitu data primer dan data skunder. Data primer yaitu guru PAI dan data skunder yaitu kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, Teknik pengumpul data yang peneliti gunakan adalah observasi. Hasil penelitian ini: pertama Upaya Guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan tugas dalam mengembangkan kepribadian di kelas XI SMAN 1 Linggo Sari Baganti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pendidikan Agama Islam dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Arif Rohman berpendapat bahwa guru adalah pendidik yang berada di lingkungan sekolah (Arif Rohman, 2009). Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebut guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak

usia dini jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah. Menurut M. Ngalim Purwanto, Pendidikan adalah “segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan naka-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan atau pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat” (N. Ngalim Purwanto, 2006).

Menurut Ahmad D. Marimba Pendidikan adalah “bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan Rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama” (Ahmad D. Marimba, 1999). Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan ialah bimbingan atau pertolongan secara sadar yang diberikan oleh orang dewasa atau pendidik kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan Rohani agar ia mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi adalah kewenangan atau kecakapan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Maka kompetensi guru agama islam adalah kewenangan untuk menentukan Pendidikan Agama Islam yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru itu mengajar. Adapun kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dimaksudkan wewenang guru Pendidikan Agama Islam dalam memutuskan sesuatu sebagai upaya membantu siswanya menuju kepada kedewasaan (Zakiyah darajat, 1994). Sehubungan dengan macam kompetensi sebagaimana yang diuraikan, maka kompetensi guru mata Pelajaran agama islam dapat dijabarkan sbb:

- a. Kompetensi Pedagogik
- b. Kompetensi Kepribadian
- c. Kompetensi Sosial
- d. Kompetensi Profesional
- e. Kompetensi Kepemimpinan

Mengingat lingkup pekerjaan guru seperti yang dituliskan tersebut, maka fungsi guru itu meliputi:

- a. Guru sebagai pengajar

Sepanjang Sejarah kegunaan, tugas guru yang sudah tradisional adalah “mengajar”. Sering orang salah duga, bahwa tugas guru hanyalah semata-mata mengajar. Bahkan masih banyak diantara guru sendiri yang beranggapan demikian atau tampak masih dominan dalam karir Sebagian besar guru, sehingga dua tugas lainnya menjadi tersisihkan atau terabaikan. Sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

- b. Sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan

Guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan adalah dua macam peranan yang mengandung banyak perbedaan dan persamaannya. Keduanya sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasahi dan mencintai siswa. Bagi guru agama meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap keagamaan. Dengan demikian membimbing dan pemberian bimbingan dimaksudkan agar setiap murid diinsyafkan mengenai kemampuan dan potensi diri murid yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan bersikap.

- c. Sebagai pemimpin atau meager kelas

Guru bertugas pula sebagai tenaga administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola (manager) interaksi belajar mengajar. Meskipun masalah pengelolaan ini dapat dipisahkan dari masalah mengajar dan bimbingan, tetapi tidak seluruhnya dapat dengan mudah diidentifikasi. Sesungguhnya ketiga hal itu saling berhubungan dan tidak terpisahkan dari mengajar itu sendiri.

Ketiga tugas itu dilaksanakan sejalan secara seimbang dan serasi. Tidak boleh ada satu pun yang terabaikan, karena semuanya fungsional dan saling berkaitan dalam menuju keberhasilan pendidikan sebagai suatu keseluruhan yang tidak terpisahkan. Dengan demikian dapat diharapkan dari padanya untuk mengerahkan segala kemampuan dan keterampilannya dalam mengajar secara professional dan efektif.

Kajian Tugas Guru PAI Dalam Pembelajaran

Sebagai guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkan dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya. Karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

a. Pengertian Bahan Ajar

Menurut Abdul Majid Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan yang tertulis maupun bahan yang tidak tertulis. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dengan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Abdul Majid, 2012).

b. Prinsip-Prinsip Bahan Ajar

Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar atau materi pembelajaran. Prinsip tersebut meliputi prinsip relevansi, konsistensi dan kecukupan.

c. Tujuan Pemanfaatan Bahan Ajar

Menurut Daryanto dan Dwicahyono terdapat empat poin yang menjadi tujuan bahan ajar, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan setting atau lingkungan sosial peserta didik,
- 2) Membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku teks yang terkadang sulit diperoleh;
- 3) Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran;
- 4) Membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan siswa karena siswa akan merasa lebih percaya kepada gurunya (Aris Daryanto dan Dwicahyono, 2014).
- 5) Disamping itu juga mempunyai manfaat bagi guru yaitu membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan siswa serta dapat menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar.

d. Manfaat Bahan Ajar Bagi Guru

- a. Diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai kebutuhan belajar siswa;
- b. Tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit diperoleh;
- c. Memperkaya karena dikembangkan dengan berbagai referensi;
- d. Menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar.
- e. Membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan peserta didik, karena peserta didik akan merasa lebih percaya kepada gurunya.

e. Sifat bahan ajar dalam pembelajaran

Isi pelajaran atau bahan ajar memiliki keragaman dari sisi tugas yang ingin dilakukan siswa. Tugas-tugas tersebut biasanya menuntut adanya aktivitas dari para siswanya. Setiap kategori pembelajaran itu menuntut aktivitas atau perilaku yang berbeda-beda, dan dengan demikian akan mempengaruhi pemilihan media beserta teknik pemanfaatannya

Mengembangkan kepribadian guru agama islam

Melaksanakan Pendidikan agama islam dengan cara memberikan peringatan dan nasehat yang baik akan menambah motivasi dan nasehat peserta didik baik yang bersumber dari dalam maupun dari luar diri individu. Dalam Al-Qur'an surat An-nahl (16) ayat 1125 yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan himmah dan Pelajaran yang baik dan hendaklah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Pengajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah selama ini belum menunjukkan prestasi dan keberhasilan yang menggembirakan. Paling tidak kenyataan itu dapat dilihat dari berbagai kritikan terhadap Pendidikan Agama Islam, disamping perilaku siswa yang mengalami proses degradasi nilai. Terjadinya pergeseran nilai moral siswa saat ini seringkali dilemparkan kepada guru Pendidikan Agama Islam sebagai pihak yang bertanggung jawab. Inipun sudah menjadi kesalahan persepsi, sebab pihak yang paling bertanggung jawab dalam persoalan moral siswa sesungguhnya adalah orangtua sebagai pendidik pertama dan utama. Adapaun guru pada hakekatnya membantu orangtua dalam mendidik, karena berbagai kesibukan yang dihadapinya. Kegagalan Pendidikan Islam sebagaimana telah diuraikan di atas dibenarkan oleh Muhaimin sebagai berikut:

Selama ini pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan. Kegagalan ini disebabkan karena praktek Pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitifnya semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai Agama dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konotif valutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Agama (Muhaimin, 2010).

Uraian di atas menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah selama ini gagal. Kegagalan tersebut diakibatkan oleh sistem dimana siswa hanya dibina dalam aspek kognitifnya saja, tanpa memperhatikan aspek-aspek yang lain seperti aspek afektif valuatif. Lebih jauh akibat yang ditimbulkannya dengan sistem semacam ini adalah terjadinya kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara gnonis dan praxis dalam kehidupan nilai Agama. Dengan kata lain, dalam praktik Pendidikan Agama berubah menjadi pengajaran Agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bemosal, padahal intisari dari Pendidikan Agama adalah Pendidikan moral.

Disinilah guru Pendidikan Agama Islam berupaya melakukan pembinaan terhadap siswa dalam tiga aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan mengembangkan tiga aspek ini, siswa akan memiliki sikap, tingkah laku dan moral yang berkesinambungan, yakni tidak hanya maju pada aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotoriknya. Guru diharapkan mampu melakukan perubahan sikap, tingkah laku dan moral siswanya, karena belajar sesungguhnya adalah perubahan.

Oleh karena itu, yang terpenting disini adalah sejauh mana guru Pendidikan Agama Islam berupaya memainkan perannya semaksimal mungkin dalam mengajar dengan model-model pembelajaran yang diterapkan, sehingga siswa akan terbiasa bekerja sama, saling tolong menolong dan berinteraksi dalam kelompok masing-masing dan juga terwujud pembelajaran yang efektif dan kreatif dan menyenangkan. Guru adalah pembina mental spiritual siswa yang selalu memberikan arahan bimbingan dan petunjuk-petunjuk tentang bagaimana seharusnya yang dilakukan oleh siswa sehingga akhlakunya menjadi baik, sikap dan tutur katanya juga demikian. Bahkan dalam beberapa disebutkan secara khusus agar manusia memilih satu diantara empat posisi yakni guru (mu 'allim), pelajar (muta'allim), pendengar (mustamri') dan pencinta (muhibban).

a. Guru sebagai pribadi

Sebagai pribadi, guru hendaknya selalu memposisikan dirinya sebagai petugas sosial yang melayani masyarakat, pelajar dan ilmuwan yang selalu menuntu ilmu dan mengembangkannya, orangtua yang selalu mendidik dan mengayomi anak-anaknya, teladan yang selalu memberikan contoh yang baik dan sebagai pencari keamanan guru hendaknya selalu mengamankan siswanya.

b. Guru sebagai psikolog

Sebagai psikolog, guru hendaknya selalu memperhatikan kondisi kesehatan siswa baik kesehatan mental maupun fisik (Ahmad Sabri, 2010).

Sementara itu Udin Syaifuddin saud lebih jauh menjelaskan bahwa guru dengan posisinya yang multi peran itu, memiliki tanggung jawab sebagai berikut:

- 1) Sebagai pengajar guru bertugas dan bertanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran
- 2) Sebagai pembimbing, guru bertugas dan bertanggung jawab memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masaalah yang dihadapinya.
- 3) Sebagai pengemban kurikulum guru dituntu untuk selalu mencari gagasan-gagasan baru dalam menyempurnakan praktek Pendidikan, khususnya dalam praktek pengajaran.
- 4) Sebagai pengemban profesi guru hendaknya selalu merasa terpanggil untuk menghargai, mencintai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya
- 5) Sebagai anggota masyarakat, guru hendaknya dapat berperan menempatkan sekolah sebagai bagian intgral dari masyarakat serta sekolah sebagai pembaharu masyarakat (Udin Syaifuddin Saud, 2009).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang terpenting dilakukan oleh guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam adalah pembinaan rohani atau mental spiritual siswa, bersamaan dengan perkembangan tingkat kedewasaan dan kemandiriannya. Sebagai pembina rohani (spiritual father) guru Agama Islam dituntut untuk selalu melakukan pembinaan terhadap siswanya setiap saat dengan penuh keikhlasan dan dedikasi sebagaimana pada Nabi melakukan pembinaan terhadap umatnya sepanjang hidup mereka.

Pembahasan

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan tugas dalam mengembangkan kepribadian disekolah SMAN 1 Linggo Sari Baganti.

Hal ini dilihat dari observasi peneliti terhadap guru pendidikan agama Islam dilihat dari lingkungan sekolah seorang guru pendidikan agama Islam senantiasa berpegang teguh kepada ajaran

rasulullah dalam segala bidang, dari berbagai aspek kehidupannya, perjalanan hidup dan akhlaknya, karena itu wajib baginya agar senantiasa tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Senantiasa menjadi contoh teladan yang baik bagi para muridnya dalam hal berkata benar. Guru agama juga selama ini memberikan forum kepada peserta didik untuk meningkatkan jiwa religi dan selama ini yang terlihat pada keseharian guru agama Islam masih tetap memiliki akhlak. Contohnya yang pernah peneliti lihat dalam keadaan rapat keseluruhan guru, terlihat guru agama Islam masih pada koredar yang baik, artinya bahasa-bahasa yang dituturkan saat berbicara selalu menggunakan ungkapan-ungkapan yang baik dan enak didengar. Guru agama Islam juga sudah terbiasa mengucapkan salam atau bertegur sapa ketika bertemu dengan guru-guru lain dan anak didiknya. Namun ada kurangnya dari diri guru pendidikan agama Islam yaitu tidak ikut sholat berjamaah dengan siswanya. Di SMA Negeri 1 Linggo Sari Baganti selalu mengadakan sholat zuhur berjamaah, sebagai guru pendidikan agama Islam sebaiknya memperlihatkan diri atau ikut sholat berjamaah bersama muridnya karena seorang guru pendidikan agama Islam yang seharusnya menjadi contoh teladan bagi murid-muridnya (Novita Adri Yeni, 2024).

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan guru pendidikan agama Islam terkait bagaimana upaya yang ibuk lakukan dalam mengembangkan diri sebagai guru pendidikan agama Islam beliau menyampaikan: “upaya saya dalam mengembangkan diri sebagai guru pendidikan agama Islam yang diawali dengan niat dan yakin karena fondasi untuk terwujudnya segala apa yang akan saya lakukan, maka setiap apa yang akan dilakukan harus diiringi dengan niat yang baik agar hasil yang didapatkan juga sesuai dengan apa yang kita inginkan. Selanjutnya selalu berfikir positif saya selalu usahakan untuk terus berfikir positif, jauhkan pikiran negatif karena hal ini hanya akan menghambat proses pengembangan potensi diri saya. Dan kenali potensi diri sendiri dimana saya harus mengetahui hal apa saja ketika melakukannya saya akan merasa nyaman dan menikmatinya, bahkan tidak merasa bosan ketika melakukannya. Seterusnya saya selalu mengikuti pelatihan yang menunjang kualitas guru dengan cara mengikuti seminar dan pelatihan penunjang guru berkualitas maka akan ada perubahan yang terjadi dalam sistem dan metode belajar siswa yang akan saya ajarkan. Selain menambahkan skill dan kemampuan saya yang belum pernah dilakukan juga dapat mengeksplor diri saya lebih berkembang lagi terhadap dunia luar” (Novita Adri Yeni, 2024).

Hal ini juga dilihat dari observasi penulis terhadap guru pendidikan agama Islam, penulis menemukan setelah guru Pendidikan Agama Islam masuk kedalam kelas dan mengucapkan salam kepada siswa, lalu menyuruh semua siswa membaca doa. Kemudian guru pendidikan agama Islam mengambil absen. Guru sudah berupaya mengetahui kondisi fisik siswa, hal ini terlihat pada ketika sebelum memulai pembelajaran terlebih dahulu guru menanyakan keadaan siswa apakah sudah siap untuk memulai pembelajaran jika belum siap guru menanyakan apa alasannya siswa belum siap untuk memulai pembelajaran. Namun kurangnya perhatian guru terhadap siswa yang mempunyai kekurangan pada fisiknya (Novita Adri yeni, 2024).

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan guru pendidikan agama Islam terkait apakah ibuk mengetahui kondisi fisik dan mental siswa sebelum dimulainya pembelajaran beliau menyampaikan:

“untuk mengetahui kondisi fisik dan mental siswa saya biasa melihat dari perubahan yang ada pada siswa seperti siswa yang lesu, gelisah dalam kelas. Hal tersebut akan berpengaruh pada proses pembelajaran sebaliknya kondisi fisik dan mental siswa yang baik akan membuat siswa senang dan santai dalam mengikuti pembelajaran” (Novita Adri Yeni, 2024).

Hal ini juga dilihat dari observasi penulis terhadap guru pendidikan agama Islam, penulis menemukan guru pendidikan agama Islam ketika melihat siswanya kurang sehat (sakit) guru menyuruh pergi ke UKS untuk istirahat dan bila siswanya tidak kunjung cegat maka guru agama pendidikan agama Islam menyuruh untuk pulang biar bisa berobat. Bagi anak murid yang bermasalah karena bolos sekolah terus menerus atau tauran maka guru agama Islam memberikan konseling melalui guru bimbingan konseling. Guru pendidikan agama Islam sudah berupaya memiliki kepedulian terhadap muridnya.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam terkait bagaimana upaya yang ibuk mengatasi kondisi fisik dan mental siswa beliau mengatakan:

“menekankan kedisiplinan dan tanggung jawab untuk melatih mental siswa agar lebih kuat, yaitu menekankan kedisiplinan serta rasa tanggung jawab. Sebagai guru, saya bisa memberikan sanksi atau hukuman sesuai dengan kesepakatan, apabila siswa melakukan kesalahan atau melanggar aturan, serta memberikan apresiasi kepada murid yang baik dan menjalankan tata tertip”.

Hal ini juga dilihat dari observasi penulis terhadap guru pendidikan agama Islam, penulis menemukan guru pendidikan agama Islam setiap mulai pembelajaran guru tidak kaku dalam penyampaian dan tidak selalu memakai bahasa buku dalam menyampaikan materi dan memakai visual. Sebaiknya guru pendidikan agama Islam tidak memakai gagasan itu-itu saja, bisa juga memakai audio visual seperti video karena bisa membantu guru menyampaikan materi lebih mudah dan jelas.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam terkait bagaimana upaya ibuk (guru) mengembangkan gagasan baru disetiap pembelajaran, beliau mengatakan:

“saya menggunakan media belajar yang menarik dan menyenangkan, sehingga siswa akan antusias belajar. Contohnya dalam materi penyelenggaraan sholat jenazah, maka akan saya suruh murid saya mempraktekkan sholat jenazah itu seperti apa. Dan saya bagi siapa akan jadi jenazahnya, siapa yang jadi imamnya. Dengan hal tersebut bisa menarik perhatian siswa seterusnya saya juga menggunakan strategi humoris dan tidak kaku hal agar suasana kelas agar tidak tegang.”

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Melaksanakan Tugas Dalam Mengembangkan Kepribadian di Kelas XI SMAN 1 Linggo Sari Baganti.

Kompetensi kepribadian guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.

Kompetensi kepribadian guru dalam pendidikan Islam menyatakan bahwa seorang guru harus meneladani Rasulullah, dalam arti tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya bersifat Rabbani; Ikhlas dalam bekerja atau bekerja karena mencari ridho Allah SWT; menjaga harga diri dan kehormatan; menjadi teladan bagi para peserta didiknya; menerapkan ilmunya dalam bentuk perbuatan; sabar dalam mengajarkan ilmunya kepada peserta didik dan tidak mau meremehkan mata pelajaran lainnya.

Menurut Al Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Muhaimin menyatakan bahwa, kompetensi personal-religius meliputi:

- a) kasih sayang terhadap peserta didik dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri
- b) peneladanan pribadi Rasulullah SAW
- c) bersikap objektif
- d) bersikap luwes dan bijaksana dalam menghadapi peserta didik
- e) bersedia mengamalkan ilmunya.

Mengenai kompetensi kepribadian seorang guru minimal dapat dijelaskan dalam beberapa kepribadian yaitu; pertama, mempunyaikematangan. Kedua, dewasa artinya Tugas mendidik antara lain, harus dilakukan bagi seorang pendidik yang sudah dewasa, baik dewasa dalam ilmunya dan juga umurnya. Ketiga, arif dan bijaksana artinya Allah memerintahkan umat Islam untuk mengembangkan sikap arif dan bijaksana dalam melakukan dan menyelesaikan suatu aktivitas, seperti mengajar, mendidik para murid-muridnya (berdiskusi dan bermusyawarah) serta bertawakal kepada Allah Swt. Keempat, berwibawa diartikan sebagai sikap atau penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan hormat, sehingga anak didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan. Kelima, menjadi suri tauladan yang baik (Uswatun hasanah) artinya Seorang guru adalah sebagai panutan para murid-muridnya. Keenam, berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap upaya guru pendidikan agama Islam Melaksanakan Tugas dalam Pembelajaran di SMA Negeri 1 Linggo Sari Baganti, maka peneliti dapat menyimpulkan:

Upaya guru pendidikan agama Islam melaksanakan tugas untuk mengembangkan kepribadian dalam mengamalkan ajaran Islam seperti tidak aktif dalam kegiatan keagamaan. Seharusnya guru pendidikan agama Islam ikut sholat berjamaah di musholla sekolah sehingga dapat mengayomi peserta didik untuk ikut serta dalam sholat berjamaah.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Rohani, Abu Ahmdi, (1995), *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.

Ahmad Sabri. (2010), *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Cet.III. Ciputat: Quantum Teaching

Ahmad D. Marimba, (1992), *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. al-Ma'arif Bandung

Arif Rohman, (2009), *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: laks Bang Mediatama).

Abdul Majid, (2012), *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung : PT ROSDAKARYA.

Aris Daryanto dan Dwicahyono, (2014), *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, Yogyakarta: Gava Media.

Daryanto, (2010), *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta)

Bukhari Umar, (2010), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah.

Moh. Uzer Usman, (1999), *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

M. Quraish Shihab, (2006), *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.

Muhaimin. (2010), *Paradikma Pendidikan Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Novita Adri yeni, 2024 (Guru PAI SMAN 1 Linggo Sari Baganti).

Akmal Hawi, (2014), *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Press.

Ngalim Purwanto, (2006), *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Zakiah darajat, (1994), *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: CV. Ruhama.

T. Raka Joni, (2002), *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)

Oemar Hamalik, (2001), *Media Pendidikan*, (Bandung: Citra Aditya Bakti),

Ahmad Sabri. (2010), *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, Ciputat: Quantum Teaching.

Syaiful Bahri Djamarah, (2005), *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta)

Sondang P. Siagian, (2014), *Filsafat Administrasi*, (Jakarta: Bumi Askara)

Udin Syaifuddin Saud, (2009), *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: UPI Press.